

PENGALAMAN BERKOMUNIKASI PARA GURU SEKOLAH BERBASIS KEWIRAUSAHAAN DALAM PEMBELAJARAN DARING SAAT PANDEMI COVID-19

Santi Susanti¹, Rachmaniar²

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia
santi.susanti@unpad.ac.id; rachmaniar@unpad.ac.id

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 memunculkan berbagai dampak dalam kehidupan manusia, termasuk dalam proses pembelajaran. Pemerintah mengeluarkan edaran agar proses pembelajaran dialihkan dari tatap muka menjadi belajar jarak jauh dari rumah, untuk mencegah penyebaran COVID-19. Pihak sekolah, orang tua dan siswa, banyak yang tidak siap dengan keputusan darurat tersebut. Meski demikian proses belajar tetap harus berlanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengalaman berkomunikasi para guru dalam pembelajaran jarak jauh di Sekolah Bestari Utami, Garut, yang terdiri dari sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengungkapkan pengalaman berkomunikasi para guru dalam memberikan materi pembelajaran saat pandemi COVID-19 kepada siswa sekolah Bestari Utami, Garut. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada para guru serta observasi lapangan di lokasi, serta studi dokumentasi dan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian mengungkapkan perubahan komunikasi dilakukan guru kepada sesama pengajar, kepada orang tua dan kepada peserta didik sekolah Bestari Utami. Untuk memudahkan penyampaian, maka digunakan beberapa media online, yakni *Whatsapp*, *Email*, *Google Drive*, *Zoom Meetings*, *Google Meet* dan *video call*. Hambatan komunikasi kepada siswa muncul ketika peserta didik Hambatan yang ditimbulkan dari komunikasi yang berlangsung secara daring adalah kesulitan peserta didik untuk memahami materi yang berkaitan dengan pemahaman atau logika. Selain itu, lemahnya sinyal dan keterbatasan kepemilikan telepon seluler maupun laptop menjadi hambatan komunikasi yang dilangsung dari para guru kepada peserta didik di Sekolah Bestari Utami. Hambatan komunikasi dengan orang tua terjadi ketika adanya orang tua yang menolak diajak berdiskusi untuk membicarakan perihal perkembangan anak mereka serta seputar PJJ dan aturan sekolah yang terkait dengan PJJ.

Kata-kata Kunci: Belajar jarak jauh, media sosial, daring, telepon seluler, hambatan komunikasi

ENTREPRENEURIAL-BASED SCHOOL TEACHERS' COMMUNICATION EXPERIENCE IN ONLINE LEARNING DURING THE COVID-19 PANDEMIC

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has had various impacts on human life, including in the learning process. The government issued a circular that diverted the learning process from face-to-face to distance learning from home, to prevent the spread of COVID-19. Schools, parents and students

were not prepared for the emergency decision. However, the learning process must continue. The research aims to reveal the communication experience of teachers in distance learning at Bestari Utami School, Garut, which consists of elementary and junior high schools. This study uses qualitative methods with phenomenological approaches to reveal the communication experience of teachers in providing learning materials during the COVID-19 pandemic to students of Bestari Utami school, Garut. Data collection is conducted through in-depth interviews with teachers as well as field observations on site, as well as documentation and literature studies relevant to research topics. The results revealed changes in communication made by teachers to fellow teachers, to parents and to school students Bestari Utami. To facilitate delivery, it is used by several online media, namely Whatsapp, Email, Google Drive, Zoom Meetings, Google Meet and video call. Barriers to communication to students arise when learners The obstacle arising from communication that takes place online is the difficulty of learners to understand material related to understanding or logic. In addition, weak signals and limited ownership of mobile phones and laptops become communication barriers carried out from teachers to learners at Bestari Utami School. Communication barriers with parents occur when there are parents who refuse to be invited to discuss to talk about their child's development and about PJJ and school rules related to PJJ.

Keywords: Distance learning, social media, online, cell phones, communication barriers

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 memunculkan berbagai dampak dalam kehidupan manusia, termasuk dalam proses pembelajaran. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan edaran nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tanggal 17 Maret 2020, mengenai pengalihan pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi menjadi belajar jarak jauh dari rumah secara *online/daring*, dalam rangka memutus rantai penyebaran COVID-19.

Pembelajaran daring pun menjadi tantangan tersendiri bagi guru, murid dan orang tua, karena tidak ada persiapan untuk menghadapinya. Pada awal penetapan pembelajaran secara daring, banyak pihak yang belum siap karena

tidak ada panduan teknis dalam pelaksanaannya. Hal ini terjadi, karena pembelajaran daring merupakan pengalaman pertama bagi sebagian besar guru, murid dan orang tua murid sehingga memunculkan kesulitan dalam pelaksanaannya. Kendala lainnya adalah materi yang akan diberikan oleh para guru agar bisa diajarkan di rumah tanpa membebani orang tua, serta persoalan kuota untuk keberlangsungan pembelajaran daring tersebut, yang di antaranya melibatkan media sosial (Bbc.com, 2020). Apalagi, penggunaan media sosial untuk mendukung pekerjaan dan materi sekolah/kuliah hanya sebagian kecil, yakni 23,3 persen. Porsi terbesar penggunaan internet di Indonesia adalah untuk menjalin

komunikasi, media sosial, engisi waktu luang, bermain game dan menonton film, sebesar 60,8 persen. Sementara sisanya untuk berita, informasi produk dan sebagainya. Adaptasi diperlukan agar terbiasa dalam pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran. Ketidaksiapan untuk menghadapi perubahan yang mendadak ini oleh William F. Ogburn disebut sebagai *cultural lag* (Toharudin, 2020).

Sekolah Dasar Bestari Utami, sebagai salah satu unit pendidikan di Kabupaten Garut, turut terkena imbas dari keputusan pemerintah yang menginstruksikan siswa sekolah dan perguruan tinggi, belajar dari rumah tahun 2020. Bestari Utami merupakan sekolah yang menerapkan kurikulum berbasis kewirausahaan yang diadaptasi dari sekolah bisnis Ciputra. Dalam praktiknya, sekolah yang berlokasi di Jalan Cimaragas tersebut tidak hanya menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada kognisi, juga pembelajaran yang mendidik anak untuk menjadi seseorang yang mampu berpikir kreatif, memiliki mental yang kuat serta memiliki kepedulian dan kasih sayang kepada sesamanya melalui pendidikan karakter yang menekankan kesetaraan perlakuan terhadap sesama peserta didik

tanpa membedakan kondisi yang melatarbelakanginya.

Kondisi pandemi yang mengharuskan perubahan tempat belajar dari semula dalam kelas menjadi ke dalam dunia maya, tentulah cukup membuat pengelola sekolah Bestari Utami kerepotan, karena harus menyusun ulang pola pembelajaran yang telah diterapkan. Apalagi, pola penyampaian materi pembelajaran di Sekolah Bestari Utami dilakukan secara bervariasi. Dengan demikian, para pengelola harus mengatur ulang kurikulum yang akan diajarkan, agar materi pelajaran yang diberikan dapat diterima secara efektif oleh para peserta didik.

Penelitian mengenai pembelajaran jarak jauh telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Eko Budi Setiawan dan Moch. Varna Yusman meneliti tentang Pembangunan E-Learning sebagai sarana pembelajaran *Online* di SMP Negeri 8 Bandung (Setiawan & Yusman, 2014). Penelitian ini fokus pada pembuatan aplikasi e-learning yang berfungsi mempermudah proses belajar mengajar di luar kelas. Hasil penelitian menunjukkan, e-learning SMP Negeri 8 Bandung dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi,

pengelolaan tugas, dan mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Selain itu, tampilan *website e-learning* mempermudah siswa mendapatkan materi dan mempercepat siswa mengetahui hasil latihan. Kepala sekolah pun dapat memantau perkembangan akademik siswanya dengan mudah.

Penelitian berikutnya mengenai pembelajaran jarak jauh adalah Pemanfaatan *Facebook* untuk menunjang kegiatan Belajar Mengajar *Online* secara Mandiri, yang dilakukan oleh Lintang Patria dan Kristianus Yulianto (2011). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemanfaatan *Facebook* sebagai media pembelajaran *online*. Melalui penelitian ini, diungkap sejumlah fitur *Facebook* yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas tutorial *online* di Universitas Terbuka (Patria & Yulianto, 2011).

Dibandingkan dua penelitian tersebut, penelitian ini memiliki perbedaan pada fokus penelitiannya. Penelitian pertama fokus pada pembuatan aplikasi *e-learning* untuk menunjang aktifitas pembelajaran tatap muka yang dilangsungkan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini fokus proses bagaimana pembelajaran jarak-

jauh tersebut dilakukan. Sementara pada penelitian kedua, difokuskan pada analisis fitur-fitur media sosial *Facebook* yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran jarak jauh di Universitas Terbuka. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan, *Facebook* merupakan salah satu dari beberapa media sosial yang dimanfaatkan sebagai media pengantar dalam pembelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh guru, murid dan orang tua murid sebagai dampak dari dialihkannya proses belajar mengajar dari semula tatap muka di dalam kelas menjadi pembelajaran jarak jauh yang dilakukan menggunakan media daring. Pembelajaran jarak jauh ini dilakukan dalam rangka memutus rantai penyebaran virus corona atau COVID-19.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana pengalaman berkomunikasi guru Sekolah Bestari Utami dalam pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi COVID-19”. Rumusan masalah tersebut diturunkan menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut: 1) Media apa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan siswa dan orang tua siswa? 2) Bagaimana cara

penyampaian materi pembelajaran kepada siswa secara daring? 3) Apa saja kendala dalam berkomunikasi dengan siswa dan orang tua siswa, serta bagaimana mengatasinya?

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui media yang digunakan dalam berkomunikasi dengan siswa, cara penyampaian materi pembelajaran kepada siswa secara daring, serta kendala dalam berkomunikasi dengan siswa dan cara mengatasinya

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Tindakan Sosial dari Max Weber. Bagi Weber, tindakan sosial merupakan semua perilaku individu yang memiliki makna subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Ritzer, 1975). Menurut Weber, tindakan bermakna sosial sejauh berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan oleh individu atau individu-individu, tindakan tersebut mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya. Bagi Weber, setiap perilaku manusia dilakukan berdasarkan motif-motif tertentu yang ingin dicapainya, baik terhadap lawan bicara maupun bagi dirinya sendiri, sesuai dengan maksud komunikasinya.

Terkait dengan penelitian ini, aktifitas PJJ secara daring yang dilakukan oleh guru, murid dan orang tua murid, merupakan bentuk tindakan sosial yang memiliki makna tersendiri bagi mereka dan ditujukan kepada orang lain atau pihak yang terlibat dalam aktifitas tersebut untuk dimaknai.

Pembelajaran jarak jauh merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk tetap dapat memberikan pendidikan kepada generasi bangsa tanpa harus bertatap muka. Banyak istilah yang disematkan pada pembelajaran jarak jauh. Ada yang menyebut *distance learning* atau *distance education*, *remote learning*, *e-learning*, *virtual learning* dan lainnya. Namun, pada intinya, pembelajaran jarak jauh tidak mengharuskan tutor atau pendidik maupun siswanya bertemu secara langsung secara tatap muka di kelas. Pembelajaran jarak jauh memerlukan sistem telekomunikasi interaktif yang menghubungkan pengajar dan siswa yang berada di lokasi yang berbeda.

Pembelajaran daring merupakan bagian dari pendidikan jarak jauh yang secara khusus menggabungkan teknologi elektronika dan teknologi berbasis internet (Simonson et al., 2006).

Program pendidikan jarak jauh bisa benar-benar belajar jarak jauh, atau gabungan dari belajar jarak jauh dengan pertemuan di kelas, yang disebut dengan *hybrid* (Tabor, 2007) atau *blended learning* (Vaughan, 2010).

Metode pembelajaran jarak jauh telah digunakan di Amerika Serikat sejak tahun 1892 ketika Universitas Chicago meluncurkan program pembelajaran jarak jauh pertamanya untuk tingkat pendidikan tinggi. Metode pembelajaran jarak jauh terus berkembang dengan menggunakan beragam teknologi komunikasi dan informasi termasuk radio, televisi, satelit.

Meluasnya penggunaan internet oleh publik di berbagai negara pada tahun 1996 menjadi suatu fenomena yang berkembang dan diikuti oleh kemunculan beragam konten digital di dalamnya (Grant & Meadows, 2010). Pada tahun yang sama, John Bourne mengembangkan *Asynchronous Learning Network Web* yang merujuk kepada kemampuan untuk memberikan pendidikan kapan saja dan di mana saja melalui internet.

Kemajuan teknologi dengan beragam inovasi digital yang terus berkembang menghadirkan tantangan baru bagi penyelenggara pendidikan

untuk terus menyesuaikan infrastruktur pendidikan dengan teknologi baru tersebut (Herold, 2016). Komputer dan internet merupakan teknologi komunikasi dan informasi yang banyak digunakan dalam pendidikan jarak jauh. Melalui komputer dan internet, peserta didik dapat mengakses materi ajar yang sudah dikemas dalam bentuk digital di mana pun dan kapan pun, serta dapat melakukan interaksi melalui beragam aplikasi, seperti surat elektronik, video konferensi, atau forum diskusi dalam jaringan (Munir, 2009). Komunikasi dapat dilakukan melalui perangkat elektronik atau gawai, seperti tablet, laptop maupun *smartphone*.

Komunikasi bermedia (*mediated communication*) merupakan komunikasi yang menggunakan saluran atau sarana untuk meneruskan suatu pesan kepada komunikan yang jauh tempatnya dan banyak jumlahnya. Salah satu bagian dari komunikasi bermedia adalah computer mediated communication (CMC), yang diartikan sebagai komunikasi manusia yang terjadi melalui penggunaan dua atau lebih perangkat (McQuail, 2005). Bentuk CMC yang paling sering digunakan adalah komunikasi dalam media sosial. Internet memiliki peran besar dalam

proses terjadi komunikasi bermedia sosial, karena komunikasi tersebut hanya dapat terjadi jika berada dalam jaringan internet.

Internet sebagai sebuah bentuk *computer mediated communication* (CMC), memiliki pengertian bahwa proses komunikasi yang dilakukan menggunakan komputer, melibatkan manusia, terjadi pada konteks tertentu dimana didalamnya melibatkan proses pembentukan media untuk berbagai tujuan.” (Tomic dalam Astuti, 2011)

Komunikasi dalam internet selain memiliki konteks komunikasi massa, juga membentuk komunikasi personal dalam jumlah banyak, yaitu pengguna internet dalam melakukan komunikasi berhadapan dengan pengguna lain dalam jumlah banyak yang masing-masing berperan sebagai komunikator dan komunikan. Dengan demikian, sifat komunikasi dalam media sosial berlangsung secara interaktif (Effendi, 2010).

Dalam penelitian ini, komunikasi bermedia yang diteliti adalah penggunaan media berbasis internet untuk keperluan proses belajar mengajar, yang dilakukan sebagai pengganti dari proses belajar mengajar yang berlangsung tatap muka di sekolah.

METODE PENELITIAN

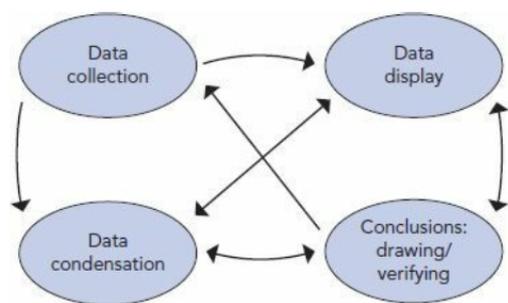
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengungkap pengalaman guru sekolah Bestari Utami dalam mengimplementasikan proses pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi COVID-19. Subjek penelitian ini adalah para guru sekolah Bestari Utami yang melaksanakan aktifitas pembelajaran pada masa pandemi COVID-19. Objek penelitiannya adalah ujaran serta perilaku para guru yang berlangsung dalam proses pembelajaran secara daring di Sekolah Bestari Utami, Garut.

Penelitian ini dilakukan selama enam bulan dari Juli hingga Desember 2021 di Sekolah Bestari Utami, Jalan Cimaragas Garut. Bestari Utami merupakan nama Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama yang berada di bawah Yayasan Bestari Utami, yang dipimpin oleh pendiri yayasan, Christanti Gomulia.

Informan penelitian dipilih berdasarkan kemampuan dan kesediaannya menjelaskan pengalaman menjalani proses pembelajaran secara daring. Setiap informan mewakili tingkatan kelas yang diajarnya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada empat

orang informan yang dianggap dapat mewakili sekolah Bestari Utami dalam memberikan penjelasan mengenai komunikasi yang dilakukan dalam pemberian materi pembelajaran daring kepada para peserta didiknya. Cara lainnya adalah dengan melakukan kajian atas dokumen yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah Bestari Utami semasa pandemi COVID-19.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti alur analisis interaktif Miles dan Huberman, yang berlangsung secara terus-menerus dan saling berkaitan selama proses penelitian berlangsung antara pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Model analisis data interaktif Miles & Huberman (Miles, Huberman, & Saldana, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keputusan pemerintah mengalihkan proses pembelajaran dari tatap muka di kelas menjadi pembelajaran jarak jauh

atau belajar dari rumah secara daring merupakan keputusan yang mendadak bagi para pendidik maupun orang tua siswa dan siswanya sendiri. Keputusan tersebut mengagetkan para pengelola pendidikan di negeri ini. Salah satunya adalah Christanti Gomulia, pengelola sekolah Bestari Utami, yang berlokasi di Kabupaten Garut.

“Sama sekali kita *ga* ada persiapan untuk itu dan perasaan pertama terus terang saja saya mungkin lebih kepada *desperate* ya. Kalau orang Inggris bilang *mah*, ini asa ‘*nightmare come true*’, mimpi buruk *teh datangna ayeuna*, gitu.” (Christanti Gomulia, wawancara 3 Juli 2020)

Kondisi yang mendadak tersebut, membuat pengelola pendidikan, terutama sekolah harus memikirkan cara bagaimana mereka mengomunikasikan materi pembelajaran kepada anak-anak didiknya, yang sebelum adanya pandemi, terbiasa dilakukan secara tatap muka di kelas.

Selain itu, bagi yang tidak terbiasa menggunakan aplikasi media sosial, ketika tuntutan penggunaannya sangat mendesak, maka, para guru harus belajar mengoperasikannya sendiri, agar mampu berkomunikasi dengan para peserta didik saat memberikan materi pembelajaran secara daring.

Secara garis besar, komunikasi yang dilakukan pihak sekolah Bestari Utami terkait pembelajaran di saat pandemi COVID-19 dilakukan kepada tiga pihak, yakni komunikasi kepada sesama guru, komunikasi kepada orang tua siswa dan komunikasi kepada siswa.

Komunikasi kepada sesama guru dilakukan sebagai bentuk koordinasi antarpengajar dalam mengomunikasikan materi pembelajaran kepada para peserta didiknya secara daring.

Untuk menenangkan siswa, pengelola Bestari Utami menyampaikan video yang berisi himbauan para siswa untuk bersabar dengan kondisi yang terjadi sambil berharap akan segera berlalu.

“*Aduh*, Tuhan, ini kami benar-benar gelagapan, kami gugup, kami kalut. Yang kami perbuat sebisa mungkin ya kita di hari kedua saja, bikin kaya video menenangkan dulu gitu, terus dikirim ke grup-grup WA.” (Christanti Gomulia, wawancara 3 Juli 2020)

Langkah selanjutnya adalah menentukan *platform-platform* media yang digunakan dalam proses pembelajaran secara daring.

“*Step-step* yang kami ambil itu pakai video belajar, pakai *voices note* dan foto-foto tugas. Itu yang kami awal-awal lakukan. Ya pokoknya *emergency case weh, pokona* mah. Hari kedua, kegiatan kami sudah sekolah lagi, jadi

istilahnya sudah langsung belajar. Setiap guru tuh jam setengah 8 sampai setengah 12” (Christanti Gomulia, wawancara 3 Juli 2020)

Dalam pertemuan tatap muka, guru berkomunikasi secara langsung dengan para siswa di depan kelas. Komunikasi verbal yang disampaikan secara lisan, menjadi cara utama yang dilakukan para guru dalam proses pembelajaran kepada siswa. Kondisi pandemi mendorong para guru untuk berkomunikasi menggunakan media saat memberikan materi kepada para peserta didik. Beragam *platform* media digunakan untuk berkomunikasi dengan para siswa, antara lain *Whatsapp*, surat elektronik (*e-mail*), *Zoom Meetings*, *Google Meet*, *Google Drive*, dan lainnya.

Berbeda dengan pembelajaran tatap muka, pembelajaran secara daring dilakukan melalui penyeimbangan dengan instruksi pemerintah untuk tidak memberikan materi yang memberatkan peserta didik.

“Kami bikin pembelajaran biasa, tapi tidak seberat tatap muka tapi juga tidak sesantai yang pemerintah usulkan.” (Anita Liugito, wawancara 3 Juli 2020)

“60% harus tetap disampaikan ke anak-anak, sebisa-bisanya ya, *karunya ieu teh*.” (Christanti Gomulia, wawancara 3 Juli 2020).

Komunikasi ke orang tua juga dilakukan oleh pihak Bestari Utami untuk menyampaikan aturan pembelajaran daring serta aturan sekolah secara umum, serta hal teknis dan administratif. Komunikasi dengan orang tua biasanya dilakukan melalui aplikasi *Zoom Meetings*, yang dilakukan pada sore hari, selepas orang tua murid pulang bekerja.

Komunikasi dengan peserta didik merupakan bagian utama dari pembelajaran yang dilakukan di lingkungan sekolah. Interaksi antara guru dengan peserta didik merupakan kunci utama dalam mencapai keberhasilan penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik, terutama dalam kondisi masih merebaknya pandemi COVID-19.

Bentuk komunikasi yang disampaikan kepada peserta didik sekolah Bestari Utami adalah komunikasi interaktif. Bentuk komunikasi ini diberikan tidak jauh berbeda dengan yang bisa dilakukan saat pembelajaran dilakukan secara tatap muka. Konsep ini sengaja diberikan, agar peserta didik mendapatkan pengetahuan dari proses belajar yang mereka jalani. Mereka tidak sekadar menerima tugas dan materi

pembelajaran tanpa ada penjelasan terlebih dahulu.

Hal mendasar dari munculnya perilaku ini adalah kepedulian para pendidik di Sekolah Bestari Utami untuk memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik, jangan sampai mereka lepas sama sekali.

Kondisi pandemi bukan merupakan penghalang bagi para peserta didik di sekolah Bestari Utami untuk tetap Aplikasi dan media sosial yang tersebut merupakan alat bantu untuk memudahkan pembelajaran.

“Artinya mempermudah saja bahwa kita tetap harus belajar, karena pendidikan itu penting. Dengan adanya Corona ini jangan sampai kita terhenti. Adanya pandemi ini seharusnya semua pihak itu menyambut dengan baik sehingga bisa berjalan dengan baik.” (Poppy Nurhayat, wawancara 3 Juli 2020)

Komunikasi yang pertama kali dilakukan kepada para peserta didik, ketika proses pembelajaran dialihkan menjadi daring adalah memberikan penguatan untuk menghadapi kondisi pandemi ini secara bersama-sama, dan tetap berjalan, tidak berhenti mengejar ketinggalan dalam pemberian materi pembelajaran.

“Awalnya bikin video, bikin video ke anak-anak setelah itu WA-an, *free call* langsung bahwa ini kondisi yang harus kita lewati, gitu, tapi kita tetap harus belajar, kalau kita misalkan *stuck* tetap di situ, kita tidak mungkin bisa mengejar ketinggalan, nah itu, itu yang pertama itu, saling menguatkan itu saja.” (Poppy Nurhayat, 3 Juli 2020)

Para guru menggunakan *platform* yang tersedia bukan hanya untuk memberikan materi pembelajaran kepada siswa, juga untuk menguatkan jalinan emosional siswa kepada sekolahnya. Beberapa guru mengirimkan video maupun gambar yang memperlihatkan suasana kelas saat kondisi pandemi berlangsung. Ini dilakukan untuk mengobati kerinduan siswa akan suasana kelas saat sebelum pandemi, serta tetap memertahankan ikatan emosional para siswa dengan sekolah.

Dalam menjalankan proses pembelajaran secara daring, pihak sekolah Bestari Utami menerapkan pola komunikasi yang fleksibel, bukan lagi koersif atau memaksa. Hal ini didasari sebagai pertimbangan, terutama kesadaran bahwa berkomunikasi dalam dunia maya memiliki kendala lebih banyak dibandingkan dengan komunikasi yang berlangsung secara tatap muka.

Salah satunya dalam pengumpulan tugas oleh peserta didik. Jika dalam pembelajaran tatap muka, pengumpulan tugas sangat terikat oleh waktu. Anak-anak harus mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Sementara saat pembelajaran jarak jauh, para guru menerapkan aturan yang fleksibel, yakni dikirimkan setelah orang tua pulang bekerja dan memberikan bimbingan kepada anak dalam pengerjaan tugasnya.

“Jadi kita pokoknya semaksimal mungkin harus fleksibel. Kita punya aturan tapi kita memberikan otonomi kepada guru masing-masing untuk mengubahnya bila perlu, yang penting tujuan tercapai. (Anita Liugito, wawancara 3 Juli 2020)

Hambatan lain dari komunikasi pada anak saat PJJ berlangsung adalah pemahaman mereka pada materi yang diberikan, terutama yang menyangkut logika atau pemahaman.

“Kalau ngomongin hal-hal yang bersifat logika atau pemahaman, itu penyampaiannya benar-benar sulit. Jadi engga cukup dengan video atau dengan *voices note*. Kita ulang-ulang terus sampai satu-satu terus kaya privat.” (Anita Liugito, wawancara 3 Juli 2020)

Anita memaparkan, penjelasan yang dilakukan satu per satu kepada setiap peserta didik, sangat menguras waktu

sehingga jam kerja guru menjadi tidak jelas.

“Kalau di kelas *mah* kan dua jam pelajaran, sejam setengah *bet bet* *bet* udah, latihan, udah nanya, inikan “*Mam* aku ga ngerti”, kamu ga ngertinya yang mana gitu kan, itu makan waktu” (Anita Liugito, wawancara 3 Juli 2020)

Hambatan lain yang muncul ketika PJJ adalah masalah teknis, yang menyangkut banyak hal, misalnya anak yang tidak bisa diam saat melakukan PJJ, tulisan yang tidak terbaca dengan baik saat mengirim tugas melalui foto, serta masalah jaringan. Entah itu karena habis kuota maupun karena sinyalnya yang tidak dapat ditangkap dengan baik.

“Jadi ketika misalnya ada *deadline* tugas jam sekian, ujung-ujungnya molor juga, selalu tidak *se-simple* itu gitu, belum lagi dengan masalah-masalah internal keluarga sendiri, seperti misalnya ‘*Mam, aduh saya teh belum sempet ngurusin anak, ini ngurusin yang kecil dulu*’. Belum lagi HP-nya mungkin satu untuk berdua atau berempat, nah itu kan jadi masalah juga.” (Anita Liugito, wawancara 3 Juli 2020)

Keberhasilan PJJ ditentukan banyak hal dan banyak pihak. Orang tua merupakan salah satu komponen penting yang mendukung kelancaran aktifitas PJJ, terutama dalam pengerjaan tugas

dari guru. Kepedulian orang tua pada aktifitas belajar anaknya turut menentukan keberhasilan penugasan kepada peserta didik.

“Jadi ketika kita bilang pada orang tua, ‘Bapak Ibu, nanti tolong diperhatikan, jam sekian ada ulangan’, untuk baca *chat* itu aja sebagian orang tua *henteu maca, boro-boro mikiran budakna ulangan atau engga dibaca ge hoream*, gitu, dan *pleng* misalnya beberapa hari.” (Anita Liugito, wawancara 3 Juli 2020)

Dalam kondisi demikian, kesadaran anak-anak yang sudah mengerti tanggung jawabnya menjadi tumpuan utama pelaksanaan PJJ dapat berlangsung dengan lancar.

Berkomunikasi dengan orang tua juga memiliki hambatan. Salah satunya adalah keengganan orang tua untuk berkomunikasi dengan guru yang mengajak konsultasi perihal pendidikan anak mereka di Sekolah Bestari Utami.

“Kami berusaha menghubungi orang tua untuk mencari solusi bagi anaknya yang kesulitan menjalani pembelajaran daring. Tapi ada beberapa orang tua yang mengaku sibuk dan tidak bisa ditelpon. Pernah saya kejadian ada dua anak sampai saat ini saya minta konsultasi *online*, orang tuanya bener-bener ga mau di *hubungin*, itu *kudu dikumahakeun deui* (harus bagaimana lagi?)” (Anita Liugito, wawancara 3 Juli 2020)

Menghadapi kondisi tersebut, akhirnya pihak sekolah membiarkannya dan tidak memaksakan untuk dapat berkomunikasi dengan orang tua peserta didik.

Para guru mengakui bahwa pembelajaran tatap muka memiliki keunggulan dibandingkan belajar *online*. Melalui kelas tatap muka, terjalin hubungan humanis antara guru dan siswa. Ikatan emosional lebih dekat daripada bertemu secara virtual. Dalam proses pembelajaran, guru dapat melihat perkembangan anak sehingga ketika anak mengalami kesulitan, guru dapat segera membantunya.

Melalui pembelajaran tatap muka, proses belajar siswa tidak hanya untuk mendapatkan nilai. Guru dapat memantau proses perkembangan anak, termasuk kemampuan verbal, nonverbal, dan psikologis secara langsung. Jika di rumah, perkembangan kognisi, kasih sayang, dan konasi anak tidak mungkin terpantau, karena tidak sedikit orang tua yang sibuk sehingga tidak dapat mendukung anaknya secara maksimal.

SIMPULAN

Pembelajaran jarak jauh merupakan kondisi darurat yang ditempuh oleh pemerintah Indonesia untuk menyelamatkan dunia pendidikan

Indonesia dari paparan virus COVID-19, terutama para peserta didik dan para pendidik. Komunikasi yang terjalin dalam proses PJJ berlangsung antarsesama pendidik, dari guru kepada orang tua murid dan dari guru kepada para peserta didik. Komunikasi dilangsungkan menggunakan telepon seluler maupun laptop. Aplikasi yang digunakan adalah media sosial yang dauh banyak digunakan seperti Whatsapp, instagram, youtube, Zoom Meeting, email, Google drive, Google Meet, dan lainnya. Tujuannya tiada lain untuk mempermudah komunikasi dalam penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik sekolah Bestari Utami, maupun saat berkonsultasi dengan orang tua peserta didik.

Hambatan yang ditimbulkan dari komunikasi yang berlangsung secara daring adalah kesulitan peserta didik untuk memahami materi yang berkaitan dengan pemahaman atau logika. Selain itu, lemahnya sinyal dan keterbatasan kepemilikan telepon seluler maupun laptop menjadi hambatan komunikasi yang dilangsung dari para guru kepada peserta didik di Sekolah Bestari Utami. Hambatan komunikasi dengan orang tua terjadi ketika adanya orang tua yang menolak diajak berdiskusi untuk membicarakan perihal perkembangan

anak mereka serta seputar PJJ dan aturan sekolah yang terkait dengan PJJ.

Berjalannya pembelajaran jarak jauh dengan lancar merupakan tanggung jawab bersama antara pendidik, siswa dan orang tua siswa. Dalam kondisi seperti ini, yang diperlukan adalah semangat kebersamaan untuk saling mendukung agar pembelajaran di sekolah tidak terputus sehingga semua peserta didik di Sekolah Bestari Utami, mendapatkan haknya untuk memperoleh materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P. A. A. dkk. (2011). *Remaja Digital: Learn, Play, Socialize, Participate*.
- Bbc.com. (2020). *Virus corona: Tak semua pengajar, siswa siap diterapkan "sekolah di rumah."*
- Effendi, M. (2010). Peranan Internet sebagai Media Komunikasi. *Komunika, Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 130–142.
- Grant, A. E., & Meadows, J. H. (2010). *Communication Technology Update and Fundamentals 12th edition*. Focal Press/ Elsevier.
- Herold, B. (2016). *Technology in Education: An Overview*.
- McQuail, D. (2005). *McQuail's Mass Communication Theory* (5th Editio). Sage Publication Ltd.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Munir. (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Alfabeta.
- Patria, L., & Yulianto, K. (2011). Pemanfaatan Facebook untuk menunjang kegiatan Belajar Mengajar Online secara Mandiri. *Seminar Nasional FMIPA-UT*.
- Ritzer, G. (1975). *Sociology: A Multiple Paradigm Science*. Allyn and Bacon.
- Setiawan, E. B., & Yusman, M. V. (2014). Pembangunan E-Learning sebagai Sarana Pembelajaran Online di SMP Negeri 8 Bandung. *Seminar Nasional Teknologi dan Multimedia*, 2(2), 3.04-1-3.04-6.
- Simonson, M., Smaldino, S., Albright, M., & Zvacek, S. (2006). *Teaching and learning at a distance: foundations of distance education* (3rd editio). Pearson.
- Tabor, S. W. (2007). Narrowing the Distance: Implementing a hybrid learning model. *Quarterly Review of Distance Education*. IAP, 8(1), 48–49.
- Toharudin, T. (2020, April). *Cultural Lag Pembelajaran Daring*.
- Vaughan, N. D. (2010). Blended Learning in Cleveland-Innes, MF. In *an introduction to distance education: understanding teaching and learning in a new era*. Taylor & Francis.